



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 5331-5344

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pencegahan *Healthcare Associated Infection* (HAIs) Pada Pasien Post Operasi Terhadap *Knowledge* Perawat Di Rumah Sakit

Rahmiyani Saad<sup>1✉</sup>, Iskandar Zulkarnaen<sup>2</sup>, Abdul Rivai Saleh Dunggio<sup>3</sup>, Dewi Sartika<sup>4</sup>, Donny Aditia<sup>5</sup>, Tri Wahyuni<sup>6</sup>, Rahmat Pannyiwi<sup>7</sup>

(1) Universitas Cokroaminoto Makassar, (2) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, (3) Poltekkes Kemenkes Maluku, (4,7) STIKes Amanah Makassar, (5) Universitas Gadjah Mada, (6) Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat

Email: [rahmiyanisaad14@gmail.com](mailto:rahmiyanisaad14@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Infeksi merupakan suatu kondisi penyakit yang di sebabkan oleh masuknya kuman patogen atau mikroorganisme lain ke dalam tubuh yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Infeksi nosokomial dapat terjadi pada penderita, tenaga kesehatan, dan juga setiap orang yang datang ke rumah saki. Infeksi yang ada di pusat pelayanan kesehatan ini dapat di tularkan atau diperoleh melalui petugas kesehatan, orang sakit, pengunjung yang berstatus karier atau karena kondisi Rumah Sakit. Secara umum pada infeksi nosokomial, pasien yang masuk rumah sakit dan menyebabkan gejala infeksi setelah 3 kali 24 jam setelah pasien di rumah sakit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi di Rumah sakit makassar. Jenis penelitian ini adalah dekriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini perawat yang bertugas diruang bedah Rumah sakit makassar sebanyak 26 perawat. Analisa data melalui program komputerisasi  $p = 0,05$ . Variabel penelitian terdiri dari variabel independen; pengetahuan, pendidikan, lama kerja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: tingkat pengetahuan nilai  $P = 0,000$ , tingkat pendidikan nila  $p = 0,000$ , dan lama kerja nila  $p = 0,107$ . Simpulan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi dan tidak ada hubungan lama kerja dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi.

Kata Kunci: *Pengetahuan Perawat, Pencegahan Infeksi Nosocomial, Pasien Post Operasi, Rumah Sakit*

## Abstract

Infection is a disease condition caused by the entry of pathogenic germs or other microorganisms into the body which can cause certain reactions. Nosocomial infections can occur in sufferers, health workers, and also anyone who comes to the hospital. Infections in health care centers can be transmitted or acquired through health workers, sick people, visitors who are carriers or because of hospital conditions. In general, in nosocomial infections, patients are admitted to hospital and cause symptoms of infection after 3 times 24 hours after the patient is in hospital. The aim of this study was to determine the relationship between nurses' knowledge and the prevention of nosocomial infections in post-operative patients at Makassar Hospital. This type of research is analytical descriptive with a cross sectional approach. The sample in this study was 26 nurses on duty in the Makassar Hospital operating room. Data analysis through a computerized program  $p = 0.05$ . Research variables consist of independent variables; knowledge, education, length of work. The research results show that: the level of knowledge is  $P = 0.000$ , the level of education is  $P = 0.000$ , and the length of work is  $P = 0.107$ . The conclusions of this study are: there is a relationship between the level of knowledge and education and the prevention of nosocomial infections in post-operative patients and there is no relationship between length of work and the prevention of nosocomial infections in post-surgery patients.

Keywords: *Nurses' Knowledge, Prevention of Nosocomial Infections, Post-Operative Patients, Hospitals*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit dan Puskesmas sebagai institusi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayananan medis dan asuhan keperawatan untuk semua jenis penyakit termasuk penyakit infeksi. Menghadapi era globalisasi kualitas sumber daya manusia dan mutu pelayanan di Rumah sakit dan Puskesmas perlu ditingkatkan agar maju, mandiri dan sejahtera sehingga dapat memacu peningkatan tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial yang lebih baik (Darmadi, 2018, p. 23).

Asuhan keperawatan professional, dibutuhkan adanya tenaga perawat yang memiliki pengetahuan, kemampuan teknis dan non teknis yang memadai, klasifikasi serta jumlahnya. Tenaga keperawatan merupakan pelaksana terdepan dalam peningkatan mutu serta kualitas pelayanan kesehatan jasa di Rumah sakit dan Puskesmas .

Setiap pasien di Rumah Sakit dan Rumah sakit dan Puskesmas dalam menerima perawatan, dari beberapa individu dimana salah satu diantaranya mungkin akan berperan sebagai pengangkut kuman antar penderita atau mungkin antar perawat dengan pasien sehingga sangat sulit mencegah terjadi infeksi silang (cross infection).

Disamping itu, pasien yang dirawat diRumah sakit dan Puskesmas mengalami kepekaan terhadap berbagai jenis infeksi karena keadaan penyakit yang dideritanya, maupun karena pengobatan dan perawatan yang didapatkan, mengalami keterpaparan

terhadap sumber darah, jarum, kateter serta berbagai alat, sekalipun alat-alat tersebut telah dibebaskan tetapi dalam penggunaannya dapat menyebabkan timbulnya infeksi nosokomial.

Saat ini, angka kejadian infeksi nosokomial telah menjadi tolak ukur mutu pelayanan Rumah sakit dan Puskesmas. Izin operasional Rumah sakit dan Puskesmas bisa dicabut karena tingginya angka kejadian infeksi nosokomial (Darmadi, 2018, p. 2).

Infeksi nosokomial saat ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka kesakitan (morbidity) dan angka kematian (mortality) di Rumah sakit dan Puskesmas sehingga menjadi masalah kesehatan baru, baik di negara berkembang maupun di negara maju.

Infeksi luka operasi (ILO) tetap menjadi penyebab utama penundaan kepulangan pasien dari Rumah sakit dan Puskesmas dan menghabiskan banyak sumber daya kesehatan. Penambahan waktu perawatan di Rumah sakit dan Puskesmas dapat mengakibatkan infeksi luka meningkat, seperti yang terjadi di Amerika Serikat dimana setahunnya melebihi 1,5 milyar (Wenzel, 1992, dalam Gruendemann & Fernsebner, 2019).

Data WHO menyebutkan, tahun 2010 Infeksi nosokomial menyebabkan 1,4 juta kematian setiap hari di seluruh dunia. Bahkan dari seluruh dunia tercatat sebanyak 10% pasien rawat inap di Rumah sakit dan Puskesmas mengalami infeksi nosokomial. (Erwin Sutrisno, Hj.A.Intang, Suhartatik, 2019, p. 53)

Infeksi nosokomial di Rumah sakit dan Puskesmas umum di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 6- 16% dengan rata-rata 9,8%. Infeksi nosokomial paling umum terjadi adalah infeksi luka operasi. Angka kejadian infeksi luka operasi di Indonesia bervariasi antara 2-18% dari keseluruhan prosedur pembedahan.

Luka merupakan luka dengan kemungkinan terinfeksi sangat kecil karena dilakukan dalam keadaan steril. Ruang operasi memiliki peran penting dalam pencegahan infeksi karena diperkirakan 90% infeksi luka terjadi pada saat pembedahan (Gruendemann & Fernsebner, 2018). Infeksi yang berat dapat menimbulkan efek dan jaringan kulit yang tampak buruk serta trauma emosional karena klien menjalani perawatan luka yang ekstensif atau pembedahan tambahan. Penyebab pasti infeksi luka sulit ditentukan, namun penyebabnya sering dikaitkan dengan klien, petugas, pembedahan dan lingkungan (Gruendemann & Fernsebner, 2019).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional dengan melakukan pengukuran/pengamatan pada saat yang bersamaan. Instrumen atau alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner dan observasi. Kuisisioner merupakan daftar pertanyaan yang di susun secara tertulis dalam rangka pengumpulan data. Sedangkan observasi adalah peneliti mengobservasi dan mencatat apa yang dilihat dengan suatu perencanaan. Instrumen untuk pengetahuan dan perilaku menggunakan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Deskripsi Karakteristik Responden
  - a) Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Ruang Perawatan Rumah Sakit di Makassar

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
21-25	5	19.2
26-30	8	30.8
31-35	3	11.5
36-40	5	19.2
41-45	3	11.5
46-50	2	7.7
Total	26	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat di lihat bahwa dri total 26 responden terdapat jumlah responden terbanyak dengan umur 26-30 tahun sebanyak 8 responden (30,8%), sedangkan jumlah responden yang paling sedikit dengan umur 46-50 tahun sebanyak 2 responden (7,7%).

b) Jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Perawatan Rumah Sakit di Makassar

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	4	15.4
Perempuan	22	84.6
Total	26	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas, sebagian besar responden yakni 22 orang (84,6%) dengan jenis kelamin perempuan, sedangkan dengan jenis kelamin laki-laki hanya 4 orang (15,4%).

c) Tingkat pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Ruang Perawatan Rumah Sakit di Makassar

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	13	50.0
Rendah	13	50.0
Total	26	100.0

Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden/ perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 13 responden (50,0%), sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 13 responden (50,0%).

d) Lama kerja

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja di Ruang Perawatan Rumah Sakit di Makassar

Lama Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lama	16	61.5
Baru	10	38.5
Total	26	100.0

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja lama sebesar 16 responden (61,5%), sedangkan responden yang memiliki masa kerja baru sebesar 10 responden (38,5%).

## 2. Analisa Univariat

Pada analisa univariat ini data katagorik dapat di jelaskan dengan angka atau nilai jumlah dan persentase masing-masing kelompok, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan lama kerja yang berhubungan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial, sebagai berikut:

### a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Perawatan Rumah Sakit di Makassar

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	17	65.4
Kurang	9	34.6
Total	26	100.0

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 26 responden, perawat yang memiliki pengetahuan baik sebesar 17 responden (65,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (34,6%).

### b. Tingkat pendidikan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Perawatan Rumah Sakit di Makassar

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	13	50.0
Rendah	13	50.0
Total	26	100.0

Dari tabel 6 diatas menunjukkan bahwa responden/ perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 13 responden (50,0%), sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 13 responden (50,0%).

### c. Lama kerja

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Lama Kerja dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Perawatan Rumah Sakit di Makassar

Lama Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lama	16	61.5
Baru	10	38.5
Total	26	100.0

Dari tabel 7 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja lama sebesar 16 responden (61,5%), sedangkan responden yang memiliki masa kerja baru sebesar 10 responden (38,5%).

### 3. Analisa Bivariat

#### 1) Tingkat Pengetahuan

Tabel 8. Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Perawatan di Rumah Sakit di Makassar

Pengetahuan	Pencegahan Infeksi Nosokomial				Total	
	Baik		Kurang		n	%
	N	%	n	%		
Baik	13	50,0	4	15,4	17	65,4
Kurang	0	0,0	9	34,6	9	34,6
Total	13	50,0	13	50,0	26	100,0

p value = 0,000

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan mampu melakukan upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan baik sebesar 13 (50,0%) responden sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang tetapi memiliki upaya pencegahan infeksi baik sebanyak 0 (0,0%) rerponden. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi kurang mampu memberikan pencegahan infeksi yang baik sebanyak 4 (15,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dan kurang memiliki upaya pencegahan infeksi yang baik sebanyak 9 (34,6%) responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square adalah ( $p$ ) = 0,000. Tingkat kemaknaan dari uji Chi Square adalah = 0,05. Dari analisa data terlihat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar.

#### 2) Tingkat Pendidikan

Tabel 9. Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Perawatan Rumah Sakit di Makassar

Pendidikan	Pencegahan Infeksi Nosokomial				Total	
	Baik		Kurang		N	%
	n	%	n	%		
Tinggi	11	42,3	2	7,7	13	50,0
Rendah	2	7,7	11	42,3	13	50,0

Total	13	50,0	13	50,0	26	100,0
p value = 0,000						

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa semua responden yang memiliki pendidikan tinggi dan memiliki upaya pencegahan infeksi nosokomial baik sebanyak 11 (42,3%) responden, yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan upaya pencegahan pencegahan infeksi nosokomial baik sebanyak 2 (7,7%) responden. Sedangkan perawat yang memiliki pendidikan tinggi dan upaya pencegahan infeksi nosokomial kurang baik sebanyak 2 (7,7%) responden. dan perawat yang memiliki pendidikan rendah dan upaya pencegahan infeksi nosokomial kurang baik sebanyak 11 (42,3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square ( $p$ ) = 0,000. Tingkat kemaknaan dari uji Chi Square = 0,05. Dari hasil analisa data terlihat bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar.

### 3) Lama kerja

Tabel 10. Distribusi Hubungan Lama Kerja Perawat dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Perawatan di Rumah Sakit di Makassar

Lama Kerja	Pencegahan Infeksi Nosokomial				Total	
	Baik		Kurang		N	%
	n	%	n	%		
Lama	10	38,5	6	23,1	16	61,5
Baru	3	11,5	7	26,9	10	38,5
Total	13	50,0	13	50,0	26	100,0
p value = 0,107						

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa perawat yang memiliki lama kerja lama dan upaya pencegahan infeksi nosokomial pada pasien baik adalah sebanyak 10 (38,5%) responden sedangkan yang lama kerjanya baru dan upaya pencegahan infeksi nosokomial pada pasien baik sebanyak 3 (11,5%) responden. perawat yang memiliki lama kerja lama dan upaya pencegahan infeksi nosokomial pada pasien kurang baik sebanyak 6 (23,1%) sedangkan yang lama kerjanya baru dan upaya pencegahan infeksi nosokomial pada pasien kurang baik sebanyak 7 (26,9%) perawat. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square ( $p$ ) = 0,107. Tingkat kemaknaan dari uji Chi Square = 0,05. Dari hasil analisa data terlihat bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar.



## Pembahasan

Berdasarkan landasan teori, variabel yang teliti oleh peneliti adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, lama kerja.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan Infeksi Nosocomial

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam (Ahmad Kholid, 2019, pp.23-25) pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan (sunaryo, 2020).

Secara tidak langsung pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, namun tidak berarti pendidikan yang rendah pengetahuannya juga rendah, karna pengetahuan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja tanpa melalui pendidikan formal yaitu melalui media massa dan elektronik (TV, Radio, dll) sehingga pengetahuan seseorang dapat bertambah tinggi, termasuk pengetahuan tentang perawatan kesehatan. Sesuai dengan pendapat dari IB Mantra (1994) yang dikutip oleh Sentana bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan semakin banyak maka usaha untuk memelihara derajat kesehatan semakin optimal.

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber pengetahuan bukan hanya didapatkan dari bangku sekolah/perkuliahan tetapi dapat juga diperoleh dari media informasi lainnya. Semakin banyak pengetahuan yang diketahui oleh perawat tentang upaya pencegahan infeksi nosokomial maka penyebaran infeksi nosokomial di Rumah sakit dan Puskesmas tempat perawat tersebut bekerja akan terjaga.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan mampu melakukan upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan baik sebesar 13 (50,0%) responden sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang tetapi memiliki upaya pencegahan infeksi baik sebanyak 0 (0,0%) rerponden. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi kurang mampu memberikan pencegahan infeksi yang baik sebanyak 4 (15,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dan kurang memiliki

upaya pencegahan infeksi yang baik sebanyak 9 (34,6%) responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square adalah  $(p) = 0,000$ . Tingkat kemaknaan dari uji Chi Square adalah  $\alpha = 0,05$ .

Dari analisa data terlihat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar . Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan seseorang ada hubungannya dengan kemampuan dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial di Rumah sakit dan Puskesmas karena dengan pengetahuan yang dimiliki maka kita dapat melakukan hal/ pekerjaan apapun dengan baik dan benar walaupun pendidikan yang kita miliki itu tergolong rendah tapi itu tidak menjadi kendala dalam memperoleh informasi tentang pencegahan infeksi nosokomial. Dengan informasi yang diperoleh maka otomatis pengetahuan kita pula bertambah. Ini didukung oleh pendapat IB Mantra (1994) bahwa tidak selamanya pendidikan yang rendah berarti pengetahuan juga rendah.

Walaupun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang upaya pencegahan infeksi nosokomial maka dia tidak akan mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula dalam memberikan pelayanan kepada pasien utamanya dalam menjaga penyebaran infeksi nosokomial. Ini juga dapat didukung oleh karena adanya faktor lain seperti kesadaran dari perawat tersebut.

#### Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pencegahan Infeksi Nosocomial

Pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana seseorang hidup, proses dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol. Perawat diharapkan untuk lebih meningkatkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi lagi sehingga dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas kinerja perawat dan pelaksanaan pencegahan tranmisi infeksi luka di Rumah sakit dan Puskesmas menjadi lebih baik (Fuad, 2019). Menurut Hidayat (2019) tingkat pendidikan adalah faktor eksternal diasumsikan mempengaruhi lebih baiknya kinerja seorang perawat, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula keterampilannya dalam bidang yang ditekuninya.

Jadi dapat dikatakan bahwa perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tentunya akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik sangat diharapkan dari seorang perawat, sehingga tujuan dapat tercapai yakni mampu memberikan pelayanan yang optimal pada pasien.

Dari hasil analisa data didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar . Hal ini dapat dilihat dari responden yang mampu melakukan upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan baik dan memiliki pendidikan tinggi yaitu 11 (42,3%) Sedangkan yang kurang mampu memberikan pelayanan yang bermutu baik dan memiliki pendidikan yang tinggi adalah 2 (7,7%) responden. responden yang mampu melakukan upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan baik yang memiliki pendidikan rendah tetapi mampu memberikan pelayanan yang bermutu baik yaitu sebanyak 2 (7,7%) responden, sedangkan yang kurang mampu melakukan upaya pencegahan infeksi dengan baik dan memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 11 (42,3%) responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square ( $p$ ) = 0,000. Tingkat kemaknaan dari uji Chi Square  $\alpha$  = 0,05. Dari hasil analisa data terlihat bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar .

#### Hubungan Lama Kerja dengan Pencegahan Infeksi Nosocomial

Lama kerja dihitung mulai sejak perawat masuk kerja sampai sekarang selama perawat tersebut masih aktif kerja. Lama kerja seseorang pada suatu organisasi atau instansi tidak identik dengan produktivitas yang tinggi pula. Orang dengan masa kerja lama tidak berarti yang bersangkutan memiliki tingkat kemahiran yang rendah semakin lama orang bekerja, maka akan semakin terampil dan berpengalaman dengan pekerjaannya. Namun sebaliknya Robin (1995) mengatakan bahwa tidak ada alasan yang menyatakan bahwa orang-orang yang telah lama berada dalam suatu pekerjaan akan lebih produktif dan temotivasi dibanding dengan mereka yang senioritasnya lebih rendah.

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lama kerja seorang perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tidak identik dengan produktivitas yang tinggi pula. Walaupun perawat memiliki masa kerja cukup lama tidak menjamin bahwa dia mampu melakukan upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan baik. Dari 26 perawat bekerja diruang di Rumah Sakit di Makassar bahwa perawat yang memiliki lama kerja lama dan upaya pencegahan infeksi nosokomial pada pasien baik adalah sebanyak 10 (38,5%) responden sedangkan yang lama kerjanya baru dan upaya pencegahan infeksi nosokomial pada pasien baik sebanyak 3 (11,5%) responden. perawat yang memiliki lama kerja lama dan upaya pencegahan infeksi nosokomial pada pasien kurang baik sebanyak 6 (23,1%) sedangkan yang lama kerjanya baru dan upaya pencegahan infeksi nosokomial pada pasien kurang baik sebanyak 7 (26,9%) perawat. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square ( $p$ ) = 0,107. Tingkat kemaknaan dari uji Chi Square  $\alpha$  = 0,05. Dari hasil analisa data

terlihat bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar .

Peneliti berpendapat bahwa lama kerja perawat tidak ada hubungannya dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial di Rumah sakit dan Puskesmas yang diberikan kepada pasien. Walaupun responden/ perawat tersebut memiliki masa kerja yang cukup lama di Rumah sakit dan Puskesmas , itu tidak bisa menjamin bahwa perawat tersebut sudah mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien.

Ini juga dapat didukung oleh karena adanya faktor lain seperti kesadaran dari perawat itu sendiri tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang tenaga kesehatan. Selain itu juga yang penting adalah pengalaman dan pengajaran yang didapatkan oleh perawat baik secara formal maupun informal. Walaupun baru masuk kerja tetapi ada kesadaran dari perawat tersebut bahwa memang itu adalah tugas dan tanggung jawabnya dan dia memiliki pengalaman serta pengajaran yang baik maka pelayanan keperawatan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial yang diberikan kepada pasien hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni :

1. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar .
2. Ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar .
3. Tidak ada hubungan antara lama kerja perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien di Rumah Sakit di Makassar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anto, S., Andi Latif, S., Pannyiwi, R., Ratu, M., & Werdyaningsih, E. (2022). Analisis Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.38>
- Adnani, Hariza. (2019). Ilmu Keseshatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Darmadi. (2018). Infeksi Nosokomial. Jakarta: Salemba Medika.
- Gurusinga, D., Camelia, A. and Purba, I. G. (2015) 'Analysis of Associated Factors with Work Fatigue at Sugar Factory Operators PT. PN VII Cinta Manis in 2013', Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 6(2), pp. 83–91.

- Kholid, Ahmad. (2019). Promosi Kesehatan; Teori Perilaku, Media, Dan Aplikasinya Untuk Mahasiswa Dan Praktisi Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubarak, Wahit Iqbal dan Chayatia, Nurul. (2019). Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia; Teori Dan Aplikasi Dalam Praktik. Jakarta: EGC.
- Mulyanti, Sri dan Putri, Megananda Hiranya. (2019). Pengendalian Infeksi Silang Di Klinik Gigi. Jakarta: EGC.
- Mahmud, Awaludin. A. (2019). Hubungan Perilaku Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Pada Pemasangan Kateter Di Ruang Rawat Inap Rs. Islam Faisal Makassar. Makassar: Riyadi, Sujono dan Harmoko. (2019). Standar Operating Procedure Dalam Praktik Klinik Keperawatan Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochimah. (2019). Keterampilan Dasar Paraktik Klinik. Jakarta: Tim.
- Rante, A., Ananda Kasih, P. V., & Rasyid, D. (2023). Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Melalui Teknik Relaksasi Genggam Jari Literatur Review. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(3), 91–104. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i3.87>
- Saputra, lyndon. (2019). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Tengerang Selatan: Binarupa Aksara Publisher.
- Suhartatik, Erwin Sutrisno dan Suhartatik. (2019). Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Luka Operasi Di Barru. Jurnal ilmiah kesehatan diagnosis, 5, 53-57.
- Silalahi, E. L., Arianti, W. D., & Hasibuan, I. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di IGD RS Mitra Sejati Medan Tahun 2022. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1), 57–69. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i3.105>
- Ulasaswini, A. A., Haris, M., Hidayat, T., Yusriyanto, Y., Syafri, M., Mustari, S., & Hermawan, A.(2023). Efektifitas penyaringan Air Bersih Terhadap Kuliatas Air Sumur Gali di Kelurahan Patingalloang, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar Program Corporate Social Responsibility PT Pertamina Patra Niaga IT Makassar Tahun 2023. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(3), 228–242. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i3.147>
- Wahidah, W. (2023). Pengaruh Terapi Lingkungan Terhadap Tingkat Ketergantungan pada Lansia Depresi di BSLU Meci Angi Bima. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(2), 107–115. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i2.124>
- Djusmadi Rasyid; A Nursinah; Hairuddin K, Rahmat Pannyiwi, dkk. (2023). Promosi Kesehatan: Untuk Tenaga Kesehatan Di Rumah sakit dan Puskesmas . No. ISBN: 978-623-09-5446-7. <https://agdosi.com/2023/09/05/promosi-kesehatan/>

Nurul Qamarya, Simona Christina Henderika Litaay, Sulfiani, Abdul Rivai Saleh Dunggio, Rahmat Pannyiwi, (dkk). Narkobaku Di Sidenreng Rappang. ISBN: 978-623-09-3786-6. <https://agdosi.com/2023/06/02/narkobaku-di-sidenreng-rappang/>

Rahmat Pannyiwi, Djusmadi Rasyid, Ady Purwoto, dkk. (2023). Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. No. ISBN: 978-623-09-3475-9. <https://agdosi.com/2023/05/15/askep-gawat-darurat/>